

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Islam secara harfiah merupakan bentuk lain dari kata *aslama* yang artinya “selamat dari” dan *salam* yang berarti “sejahtera, kesejahteraan, tempat sejahtera”. Huruf-huruf dasar kata Islam adalah *sin-lam-mim*, artinya “aman”, “keseluruhan” dan “menyeluruh”. Kata *salim* berarti “perdamaian”, Sedangkan kata *salam* berarti “penuh atau keseluruhan” (Ghazali, 1994: 11).

Firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an, 2009: 516).

Terlepas dari makna Islam yang telah dijelaskan, ada makna lain dari Islam yaitu damai. Nilai-nilai perdamaian dalam Al-Qur'an menekan pada transformasi perdamaian dalam kehidupan (Taufik, 2011: 8)

Dari pengertian tersebut bahwa Islam merupakan agama yang di dalamnya mengajarkan kesungguhan menjalankan syari'at Islam, melaksanakan organisasi dan cita-

cita negara. Karakteristik ajaran Islam bersifat terbuka, akomodatif, tetapi juga selektif. Islam sebagai sebuah ajaran *Illahiyah* yang berisi tata nilai kehidupan hanya akan menjadi sebuah konsep yang melangit jika tersinari oleh cahaya keislaman. Sehingga, dakwah sebagai suatu ikhtiar untuk menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat mutlak diperlukan. Tujuannya, agar tercipta masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pola pikir dan pola hidup agar tercapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat (Rahmat, 2002: 1).

Dakwah Islam yaitu mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkarannya, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dakwah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: *dai* (subjek), *maaddah* (materi), *thoriqoh* (metode), *washilah* (media), dan *mad'u* (objek) dalam mencapai *maqashid* (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Saputra, 2011: 3).

Secara sosiologis dakwah Islam juga dapat berperan aktif dalam proses pemberdayaan masyarakat yang ada di wilayah Indonesia. Proses tersebut berjalan sesuai dengan

tuntutan dan dinamika masyarakat yang semakin berkembang. Namun, meskipun perubahan-perubahan mendasar di masyarakat terjadi, seringkali diawali dengan gagasan yang dikembangkan oleh sejumlah tokoh. Di antara sekian tokoh yang memiliki peran tersebut adalah K.H. Abdurrahman Wahid.

K.H. Abdurrahman Wahid lahir di Jombang, 7 September 1940. Gus Dur adalah putra pertama dari enam bersaudara dari keluarga yang sangat terhormat dalam komunitas Muslim Jawa Timur. Kakek dari ayahnya adalah K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri NU, sementara kakek dari pihak ibu, K.H. Bisri Syansuri, Ayah Gus Dur, K.H. Wahid Hasyim, terlibat dalam Gerakan Nasionalis dan menjadi Menteri Agama tahun 1949. Ibunya, Nyai Hj. Sholehah, adalah putri pendiri Pondok Pesantren Denanyar Jombang. Adiknya Gus Dur juga merupakan sosok tokoh nasional (Rifai, 2013: 25).

Gus Dur adalah seorang intelektual muslim yang mendunia, namun berasal dari kultur tradisional yang kuat. Pandangannya tentang berbagai persoalan, selalu dinilai dengan *universalisme* Islam. Gus Dur memaknai hal tersebut dengan perspektif penolakannya terhadap formalisasi agama ideologis, atau “syari’atisasi” Islam. Penolakan demikian bukan tanpa alasan, jika “syari’atisasi” Islam terjadi, justru akan mengabaikan pluralitas masyarakat, yang akan berahir

pada menguatnya tindakan diskriminasi dan penindasan dalam kelas-kelas sosial (Amin, 2009: 21).

Dilihat dari segi latar pendidikan, Gus Dur adalah seorang tokoh yang memiliki pengalaman pendidikan yang lengkap antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Dilihat dari kiprah dan pengabdianya, Gus Dur bukan hanya mengabdikan dirinya untuk kepentingan komunitas Islam atau untuk kepentingan bangsa Indonesia saja melainkan untuk kepentingan kemanusiaan di seluruh dunia.

Paradigma yang dipakai K.H. Abdurrahman Wahid untuk menemukan hubungan Islam dan Demokrasi didasarkan pada pemikiran yang substantif-inklusif, ditandai dengan keyakinan bahwa Islam sebagai agama tidak merumuskan konsep-konsep teoritis yang berhubungan dengan politik. Dengan kata lain, bahwa tidak ada satu pun ayat Al Qur'an yang menekankan bahwa umat Islam harus mendirikan negara Islam. Refleksi dalam bidang politiknya adalah melakukan upaya yang signifikan terhadap pemikiran dan orientasi politik yang menekankan manifestasi substansial dari nilai-nilai Islam dalam aktivitas politiknya (Murfi, [LkiShttp://sosok.kompasiana.com/2012/06/09/biografi-gusdur/](http://sosok.kompasiana.com/2012/06/09/biografi-gusdur/) diakses Kamis, 18 Oktober 2012, 18.45I).

Umat Islam di Indonesia, tidak mendirikan negara Islam tetapi negara bangsa yang berdasarkan pada ideologi Pancasila. Negara Pancasila bukan negara agama dan bukan

negara sekuler karena Pancasila mengakui adanya Tuhan Yang Esa, di samping adanya suatu kementerian atau lembaga yang mengurus kepentingan umat Islam dalam menjalankan ibadahnya. Keberadaan negara Pancasila dilegitimasi oleh hukum fiqih dan diakui eksistensinya selama negara masih diikuti pola perilaku formal negara yang tidak bertentangan dengan hukum fiqih. Kasus-kasus penyimpangan dari “pola umum” perilaku formal negara itu tidaklah sampai kepada penolakan bentuk kenegaraan dan proses pemerintahan yang sudah ada. Penerimaan bentuk final negara Pancasila didasarkan pada keyakinan Gus Dur kalau Islam tidak punya konsep negara Islam (Rochmat, 2004: 15).

Ada kelompok yang berpendapat tentang pemikiran Gus Dur bahwa, pertama, pemikiran Gus Dur relevan dengan keindonesiaan. Bagaimanapun juga, persatuan Indonesia hanya akan terjaga sejauh Pancasila dan UUD 1945 tetap dijadikan dasar negara. Kedua, pemikiran Gus Dur telah membawa perubahan besar dalam transformasi Islam. Salah satu contohnya adalah keterbukaan untuk mempelajari pendidikan non agama di pesantren-pesantren. Ketiga, Gus Dur mampu menunjukkan unsur-unsur yang menjembatani agama dengan demokrasi dan kebudayaan. Hal ini penting karena negara Indonesia adalah negara demokratis yang warganya memiliki budaya dan agama beragam.

Mengenai Islam tanpa kekerasan Gus Dur memberikan pendapatnya yaitu sebagai penggerak, memberikan solusi bagi kehidupan bernegara. Oleh karena itu, terhadap keinginan sekelompok orang yang menghendaki berdirinya negara Islam di Indonesia, Gus Dur berpendapat bahwa hal itu tidak diperlukan karena nilai-nilai Islam anti kekerasan dapat terealisasi di Indonesia tanpa keharusan akan suatu sistem Islami (wahid, 2006: XXV).

Hal yang mendorong terjadinya tindak kekerasan itu, secara sosiologis, bisa menunjuk faktor kesengajaan dan kesenjangan kaya-miskin, desa-kota, Jawa-luar Jawa, Indonesia Barat-Indonesia Timur. Sementara dari sudut pandang politik, boleh jadi ada rekayasa di balik semua peristiwa itu, rekayasa yang mungkin dilakukan untuk kepentingan memelihara *status quo*. Secara filosofis, penjajahan ideologi materialisme boleh jadi menjadi pendorong orang melakukan kekerasan. Ini erat kaitannya dengan sifat materialisme yang mendorong orang berbuat tamak dan ketamakan membuat orang bisa menghalalkan segala cara (Wahid, 1998: 8).

Gus Dur adalah salah satu tokoh kontroversi yang pemikirannya sering berbeda dengan pemikiran-pemikiran orang pada umumnya. Dengan pemikirannya yang nyeleneh itu mengundang pro-kontra banyak orang, ada sebagian yang suka dan sependapat dengan pemikiran Gus Dur dan adapula

yang tidak suka dan menentang pemikirannya. Menurut pandangan Gus Dur Islam mengajarkan tentang kedamaian seperti yang telah dicontohkan Gus Dur tentang sikap pluralisme bahwa agama Islam itu merupakan agama tanpa kekerasan.

Islam telah mengajarkan toleransi antar umat beragama. Karena di dalam negara Indonesia sendiri bukan hanya memiliki satu agama saja, akan tetapi memiliki berbagai macam agama dan kepercayaan. Sehingga kita sebagai muslim dan warga Negara Indonesia yang baik, kita sepatutnya bisa meniru perilaku yang telah dicontohkan Gus Dur yaitu untuk menghargai atau toleransi terhadap agama-agama lain dalam hubungan sosialisasi dan hal yang lainnya kecuali masalah akidah.

K.H. Abdurrahman Wahid melarang Islam menggunakan kekerasan karena Islam sendiri adalah agama yang damai. Akan tetapi Gus Dur membolehkan menggunakan jalan kekerasan disaat situasi tertentu, misalkan ketika terdesak. Tetapi selama jalan damai masih bisa ditempuh beliau melarang menggunakan kekerasan, kembali kepada hukum asalnya bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan lil alamin*.

Banyak pemikiran dakwah, salah satunya yaitu K.H. Abdurrahman Wahid. Pemikiran-pemikiran beliau dimulai dari pluralisme, kepahlawanan, kepemimpinan dan lain-lain.

Akan tetapi yang akan kita kaji adalah pemikiran beliau tentang Islam yang di dalamnya membahas Islam tanpa kekerasan dan Islam agama yang damai.

Kekerasan yang semakin merajalela harus dilawan karena tidak sesuai dengan ajaran Islam yang memiliki konsep hidup rukun dan damai. Bahkan, agama lain pun sangat mengecam. Kekerasan yang menjamur di Indonesia bersumber dari pendangkalan pemahaman agama. Padahal, Islam tidak membenarkan tindakan kekerasan dan diskriminatif. Satu-satunya pembenaran bagi tindakan kekerasan secara individual adalah ketika kaum muslim diusir dari rumahnya (*idza ukhriju min diyarihim*) (Wahid, 2006: xxvi). Islam pada konsepnya sangat menjunjung tinggi perdamaian. Namun pada kenyataannya, negara-negara yang menyatakan diri sebagai Negara Islam justru jauh dari perdamaian (Setiyowati, 2013: 93).

Atas latar belakang inilah, maka penulis ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid dengan mengangkat permasalahan tersebut menjadi skripsi dengan judul “Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang Dakwah tanpa Kekerasan”.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka rumusan masalah peneliti sebagai berikut:

Bagaimana Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang Dakwah tanpa Kekerasan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Untuk mendeskripsikan pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang dakwah tanpa kekerasan.

2. Manfaat penelitian

Manfaat secara teoritik dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dakwah, ilmu keislaman, dan ilmu tentang agama Islam yang damai.

Secara praktis, untuk menambah pemahaman terhadap pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang dakwah tanpa kekerasan, mengetahui konsep-konsep pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang dakwah tanpa kekerasan di Indonesia dan bagaimana menghargai pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid untuk dijadikan pembanding sekaligus mengkritisi pemikirannya sebagai khasanah tersendiri dalam usaha pengembangan dakwah terutama di Indonesia terlebih untuk umat muslim.

1.4 Tinjauan Pustaka

Supaya tidak terjadi kesamaan dalam proses penulisan terhadap judul maupun penulisan skripsi yang dahulu, maka penulis akan menyajikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul tersebut di atas adalah:

1. Penelitian yang dilakukan Laili Amaliya (2010) tentang “*Analisis Pemikiran Muhammad Husain Fadhlullah tentang Metode Dakwah dalam Al-Qur’an dalam Buku Metodologi Dakwah dalam Al-Qur’an*” dalam penelitian ini menggunakan analisis yang bersifat kualitatif, metodologi penelitian yang digunakan adalah metodologi penelitian kepustakaan dengan pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan dan analisisnya menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi). Menekankan pada metode dakwah yaitu terdapat tiga metode yakni *hikmah* (kebijaksanaan), *mauidzah hasanah* (nasihat/pelajaran yang baik), *mujadalah* (debat/diskusi). Metode Hikmah merupakan metode dakwah yang menjadi acuan kedua metode dakwah lainnya (*mauidzah hasanah dan mujadalah*), karena hikmah merupakan suatu terma tentang karakteristik metode dakwah.
2. Penelitian yang dilakukan Devi Noviana pada tahun 2007 tentang “*Telaah Pemikiran Ahmad Hassan tentang Problema Sosial Keagamaan dalam Buku Islam dan Kebangsaan ditinjau dari Pesan Dakwah*”. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Spesifikasi penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi atau studi dokumenter dan analisis data menggunakan *content*

analysis yang merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Ahmad Hassan menggunakan Islam dengan penegakan hukum Islam, maka bagi pemeluk agama lain tidak perlu cemas karena Islam memberi kemerdekaan bagi penganut agama lain.

3. Penelitian yang dilakukan Achmad Zaenudin (2007) tentang "*Pemikiran Dakwah Komarudin Hidayat dalam Buku Wahyu di Langit Wahyu di Bumi*" penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran dakwah yang terkandung dalam buku wayu di langit wahyu di bumi karya Komarudin Hidayat. Untuk meneliti pemikiran dakwah tersebut, penulis menggunakan metode penelitian indeksikalitas dan metode analisis wacana Van Dijk sebagai teknik analisis data. Kesimpulannya, buku Wahyu Di langit wahyu di bumi terkandung pemikiran-pemikiran dakwah di dalamnya.
4. Penelitian yang dilakukan Tutik Setiyowati (2013) tentang "*Konsep Pluralisme K.H. Abdurrahman Wahid Untuk Dakwah Islam di Indonesia (Studi Analisis Terhadap Buku Islamku Islam Anda Islam Kita)*" penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pluralisme agama yang dikonsepsikan oleh Gus Dur untuk pengembangan dakwah Islam di tengah masyarakat plural seperti Indonesia. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang memfokuskan diri pada studi kepustakaan (*library*

research). Adapun tujuannya adalah: pertama, untuk mengetahui pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang pluralisme. Kedua, untuk mengetahui konsep pluralisme keagamaan K.H. Abdurrahman Wahid untuk pengembangan dakwah Islamiyah.

Demikian beberapa karya-karya ilmiah yang berhasil penulis himpun, memang tidak dapat dipungkiri ada berbagai kesamaan. Diantaranya adalah dalam karya ilmiah tersebut sama-sama meneliti tentang pemikiran tokoh sebagai objek penelitian. Inilah yang menjadi salah satu persamaan antara penulis dengan peneliti terdahulu.

Sedangkan perbedaan dengan peneliti sebelumnya adalah meskipun sama-sama menjadikan pemikiran tokoh sebagai objek penelitian namun fokus bidikan penulis berbeda dengan mereka. Laili Amaliya membidik pada metode dakwah ada 3 yaitu *hikmah*, *mauidzah hasanah* dan *mujadalah*. Devi Noviana membidik efektifitas pelatihan kader dakwah yang fokus pada lembaga Pemuda Ansor sebagai lembaga dakwah yang terakhir Achmad Zaenudin membidik pemikiran Komarudin Hidayat dalam buku Wahyu di Langit Wahyu di Bumi bahwa di dalam buku tersebut terdapat pemikiran-pemikiran dahwah di dalamnya.

1.5 Metode Penelitian

1. Jenis, Pendekatan dan Spesifikasi penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *kualitatif*, karena penelitian ini akan menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis dan bukan angka. Hal ini merujuk pendapat Bogdan dan Taylor mendefinisikan *metodologi kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan (Moleong, 2004: 3). Penelitian ini menggunakan riset kepustakaan (*library research*) yang bersifat literer, yakni sumber-sumber digali dari bahan-bahan yang relevan terkait dengan topik yang dibahas melalui buku-buku dan bahan-bahan pustaka.

Library research adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dalam penelitian ini dilakukan pengkajian terhadap sumber-sumber tertulis seperti buku-buku, majalah dan lain-lain untuk menggali gagasan atau pemikiran baru sebagai bahan dasar melakukan deduksi dari pengetahuan yang sudah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan (Setiyowati, 2013: 22).

Adapun langkah yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan cara menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi dan menyajikan data.

Sedangkan Pendekatan yang digunakan dalam memahami teks-teks terkait, menggunakan pendekatan sosio-historis (Moleong, 2004:6).

Spesifikasi penelitian ini ialah *deskriptif kualitatif* yang bertujuan mengumpulkan informasi untuk disusun, dijelaskan serta dianalisis dengan memberikan predikat terhadap variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya (Moleong, 2011: 246).

2. Sumber dan Jenis Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian (Arikunto, 1992: 102). Sebagai data primer dalam penelitian ini adalah kumpulan artikel karya Gus Dur dkk. Dalam buku yang berjudul *Islam Tanpa Kekerasan*

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data peneliti seperti melalui dokumen, buku-buku, jurnal tulisan, makalah opini, arsip-arsip resmi, majalah, internet, video, CD dan lain-lain. Setiyowati (2013) mendefinisikan sumber data sekunder merupakan literatur-literatur yang mendukung tema penelitian ini. Sumber data ini digunakan untuk mendukung sumber

data primer yang dapat diperoleh dari luar obyek penelitian, Sehingga yang menjadi rujukan data dalam penelitian ini antara lain: *Islam tanpa kekerasan, Islamku Islam anda Islam kita, Gus Dur, Siapa Sih Sampeyan? Tafsir Teoritik atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur, Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan, Gus Dur biografi singkat 1940-2009, Menyelamatkan Agama-agama, Biografi Gus Dur, Prisma Pemikiran Gus Dur, Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Serta buku-buku lain yang terkait dengan masalah dakwah tanpa kekerasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi yaitu pencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan prasasti (Arikunto, 1993: 202). Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa arsip, dokumentasi termasuk buku-buku tentang pendapat atau teori yang berhubungan dengan masalah penelitian yaitu Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang Dakwah tanpa Kekerasan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan menelaah, mengelompokkan, mensistematisasikan, menafsirkan dan memverifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan *deskriptif analitik* sebagai upaya untuk mendeskripsikan karya-karya Gus Dur, kemudian menganalisis kelemahan dan kelebihan pemikirannya sebagai obyek penelitian (Moleong, 2000: 198). Dalam metode ini akan digambarkan tentang pemikiran Gus Dur tentang Islam tanpa kekerasan dan kaitannya dengan dakwah Islam.

1.6 Sistematika Penulisan Penelitian

- BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- BAB II Tinjauan umum tentang pemikiran dakwah, Islam dan kedamaian, kandungan ajaran Islam, Pengamalan ajaran Islam.
- BAB III Bab ini terdapat dua sub bab: *pertama*, menguraikan tentang biografi K.H. Abdurrahman Wahid, dimulai dari sejarah kehidupannya hingga wafat, dilanjutkan dengan karya-karyanya, *kedua*

pemikiran dakwah Gus Dur tentang Islam tanpa kekerasan.

BAB IV Bab ini merupakan inti penelitian dalam skripsi ini yang berupa analisis terhadap pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang Islam tanpa kekerasan

BAB V: Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini dan diakhiri dengan saran-saran yang berhubungan dengan pembahasan.

Demikian skripsi ini kami buat, semoga tema tentang Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Dakwah tanpa Kekerasan ini dapat memperluas wacana keilmuan.